

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, perasaan dan keinginan secara konkret (Syahrial, 2019:93). Menurut Wibowo (2001:3) Bahasa digunakan untuk alat komunikasi yang memiliki sifat konvensional dan arbitrer digunakan oleh sekelompok orang untuk menghasilkan pemikiran-pemikiran dan perasaan. Bahasa adalah sebuah sistem simbol bunyi yang berartikulasi atau dihasilkan oleh alat ucap yang mempunyai makna. Lahirnya sebuah makna adalah ketika seseorang memikirkan maksud dan rujukan dari perkataan seseorang. Namun makna pada suatu perkataan tidak selalu sama. (Ullman, 1972:57).

Perbedaan ungkapan yang digunakan oleh pengguna bahasa dapat mempengaruhi makna. Tidak hanya pada bahasa Indonesia saja perbedaan ungkapan mempengaruhi makna, tetapi pada bahasa Jepang pun juga mempengaruhi makna. Hal inilah yang menjadi kendala beberapa pembelajar bahasa Jepang. Seperti yang diungkapkan oleh Kartika (2017:46) Ada beberapa kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang, misalnya penggunaan partikel pada bahasa Jepang serta adanya penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh masyarakat Jepang dalam mengungkapkan kondisi yang sama. Salah satu ungkapan yang menjadi kendala pada pembelajar bahasa Jepang yaitu ungkapan idiomatik. Ungkapan idiomatik menurut Saientisna, M. D (2019:47) adalah

sebuah frasa eksosentrik. Ungkapan idiomatik tidak mempunyai unsur inti maupun unsur keterangan. Makna pada ungkapan idiomatik bersifat baku dan tidak dapat disimpulkan dari kata-kata yang membentuknya. Ungkapan idiomatik yang digunakan oleh masyarakat Jepang dikenal dengan istilah *kanyouku*.

Menurut ahli linguistik Jepang Matsuura (1997:303) *kanyouku* adalah:

二つ以上の単語が連結した、結果それぞれの語に分解はできたな。
別な意味を全体として表すもの。

Futatsuijou no tango ga renketsu shita, kekka sorezore no go ni bunkai wa dekita na. Betsu na imi o zentai to shite arawasu mono.

“hasil dari penggabungan dua kata atau lebih yang saling terhubung dan tidak bisa diuraikan, yang secara keseluruhan memiliki makna yang berbeda.”

Berdasarkan dari pernyataan ahli linguistik di atas makna pada sebuah *kanyouku* tidak dapat dilihat dari satu kata pembentuk kalimat *kanyouku* saja karena setiap kata pembentuk pada kalimat *kanyouku* saling berhubungan dan tidak dapat di uraikan. Hal inilah yang menjadi kendala beberapa pembelajar bahasa Jepang dikarenakan makna pada sebuah *kanyouku* tidak dapat dilihat dari makna leksikalnya saja. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu ahli linguistik Jepang yaitu Kunihiro (1982) bahwa :

「言語研究において、文法意論とは別に慣用句が問題にされるのは慣用句が文法の一般的な規則ならびに個々語の普通の意味だけでは律することのできない性質のものだからである。」

Gengo kenkyuu ini oite, bunpou i-ron to wa betsuni kanyouku ga mondai ini sareru no wa kanyouku ga bunpou no ippantekina kisoku narabi ini koko go no futsu no imi dake de wa rissuru koto no dekinai seishitsu no mono dakara de aru.

“dalam penelitian linguistik, *kanyouku* dianggap sebagai masalah selain dari maksud tata bahasa karena *kanyouku* memiliki sifat yang tidak dapat diatur hanya dengan aturan umum tata bahasa dan makna biasa dari kata-kata individual.”

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis makna pada sebuah *kanyouku* dalam bahasa Jepang. *Kanyouku* dalam bahasa Jepang terdiri atas beberapa unsur, diantaranya : *kanyouku* yang menggunakan unsur angka, unsur nama hewan, unsur anggota tubuh, unsur tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Dari beberapa unsur *kanyouku* tersebut penulis menemukan salah satu unsur *kanyouku* yang banyak dipakai oleh masyarakat Jepang namun masih sedikit orang di Indonesia yang meneliti tentang unsur *kanyouku* tersebut. Unsur yang dimaksud oleh penulis adalah unsur angka.

Salah satu contoh *kanyouku* dengan unsur angka adalah 一から十まで (*ichi kara juu made*) yang terbentuk dari kata 一 (*ichi*) yang memiliki arti ‘satu’, から (*kara*) yang memiliki arti ‘dari’, 十 (*juu*) yang memiliki arti ‘sepuluh’ dan まで (*made*) yang memiliki arti ‘sampai’. Dilihat dari struktur pembentuknya *kanyouku* 一から十まで (*ichi kara juu made*) memiliki arti secara leksikal yaitu ‘satu sampai sepuluh’. Namun *kanyouku* 一から十まで (*ichi kara juu made*) memiliki makna idiomatikal yang berbeda dari makna leksikalnya. Makna idiomatikal yang dimiliki oleh *kanyouku* 一から十まで (*ichi kara juu made*) yaitu ‘dari awal hingga akhir’ (proverb-encyclopedia.com). Contoh penggunaan *kanyouku* 一から十まで (*ichi kara juu made*) ini dapat dilihat pada percakapan berikut ini :

- A: ともちちゃん。今年も夏休みの宿題がおわらないんだ。たつ
けてー。
(*Tomoko chan. Kotoshi mo natsuyasumi no shuukudai ga owaranainda. Tatsukete-.*)
“Tomoko. Pekerjaan rumah musim panas tahun ini juga tidak selesai. Tolong-.
- B: 健太くん。毎年、毎年、夏休みの終盤になると、そうやって
助けを求めに来るけれども、一から十まで私に頼っているか
ら駄目なのよ。去年はほとんど全部手伝ったわ。今年は自分
で頑張ってね。
(*Kenta kun. Maitoshi, maitoshi, natsuyasumi no shuuban ni naru to, sou yatte tasuke wo motome ni kukeredomo, ichi kara juu made watashi ni tayotte irukara damena no yo. Kyonen wa hotondo zenbu tetsudatta wa. Kotoshi wa jibun de ganbattene.*)
“Kenta. Setiap tahun, setiap tahun, setiap akhir liburan musim panas datang untuk meminta bantuan, tetapi mengandalkan saya dari awal sampai akhir tidak boleh loh. Saya membantu hampir semuanya tahun lalu. Tolong lakukan yang terbaik sendiri tahun ini.
(proverb-encyclopedia.com)

Dari contoh di atas diketahui bahwa makna idiomatikal *kanyouku* 一から十まで (*ichi kara juu made*) tidak dapat ditelusuri dari makna leksikalnya saja. Karena makna idiomatikal *kanyouku* 一から十まで (*ichi kara juu made*) berbeda dengan makna leksikalnya. Hal ini lah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang makna *kanyouku* yang terbentuk dari unsur angka karena adanya perbedaan makna yang dimiliki oleh *kanyouku* yang terdapat pada *kanyouku* tersebut.

Makna pada sebuah *kanyouku* juga memiliki beberapa jenis pembagian yaitu menurut Inoue Muneo (1992) ada *kanyouku* yang menyatakan perasaan dan indera perasa, *kanyouku* yang menyatakan keadaan tubuh, sifat/watak,

perilaku/sikap, *kanyouku* yang menyatakan perbuatan, aksi dan kegiatan, *kanyouku* yang menyatakan keadaan, derajat, dan nilai, dan *kanyouku* yang menyatakan kehidupan masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu penulis mengambil judul penelitian “Gaya Bahasa dalam Makna *Kanyouku Suuji*”.

1.2 Batasan Masalah

Pada batasan masalah penulis hanya meneliti tentang gaya bahasa yang terdapat dalam makna *kanyouku suuji*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa apa yang terdapat dalam makna *kanyouku suuji* ?
2. Bagaimana klasifikasi *kanyouku* berdasarkan jenis makna pada *kanyouku suuji* ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam makna *kanyouku suuji*.
2. Mengklasifikasikan *kanyouku* berdasarkan jenis makna pada *kanyouku suuji*.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Menambah wawasan pengetahuan dalam bidang kebahasaan khususnya mengenai *kanyouku* yang mengandung unsur angka.
2. Dapat menjadi salah satu acuan pada saat menerjemahkan *kanyouku* khususnya *kanyouku* yang mengandung unsur angka agar dapat mengatasi

kesulitan pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari makna *kanyouku* bahasa Jepang.

3. Menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang dibahas secara mendalam agar dapat mengurangi kesalahan yang dialami pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari *kanyouku* yang mengandung unsur angka.

1.6 Metodologi Penelitian

Agar hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, penulis melakukan langkah-langkah kegiatan penulisan sebagai berikut:

1.6.1 Sumber Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan sumber data dari *Reikai Kanyouku Jiten* yang ditulis oleh Inoue Muneo (1992).

1.6.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini metode yang diterapkan adalah metode deskriptif kualitatif. Mukhtar (2013:10) mengatakan bahwa metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang berguna untuk peneliti agar mendapatkan teori atau pengetahuan. Metode deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang melukiskan atau menggambarkan suatu objek penelitian yang digambarkan secara apa adanya berdasarkan fakta-fakta yang sebagaimana adanya. Pada penelitian ini penulis akan menggunakan objek data unsur angka pada idiom bahasa Jepang.

1.6.3 Metode Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini di antaranya yaitu :

1. Studi Kepustakaan

Mardalis (1999) mengatakan bahwa studi kepustakaan merupakan sebuah studi yang menggunakan perpustakaan sebagai tempat untuk mendapatkan buku, majalah, dokumen, dan sebagainya sebagai bahan material penelitian.

2. Metode Simak Catat

Menurut Mahsun (2017:356) metode simak catat merupakan metode yang digunakan dalam penyediaan data dengan cara peneliti melakukan penyimakan penggunaan atau perilaku dalam pembelajaran bahasa. Metode simak dapat pula dilakukan terhadap data yang berupa bahasa tulis. Dengan kata lain, metode simak dapat diterapkan dalam penyediaan data berupa dokumen-dokumen tertulis. Data dikumpulkan dengan cara menyimak dari buku dan selanjutnya dibantu dengan teknik lanjutan berupa teknik catat yaitu dengan mencatatnya di kartu data sebagai instrument penelitian. Hasil penyimakan ditindaklanjuti dengan teknik catat.

1.6.4 Metode Teknik Analisis Data

Dalam metode ini penulis menganalisis data dengan menggunakan metode agih. Metode agih mempunyai ciri-ciri alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Alat penentu dalam rangka kerja metode agih tersebut selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa objek sasaran penelitian itu sendiri. (Sudaryanto, 1993: 15).

Teknik pada penelitian ini adalah teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik bagi unsur langsung ialah membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa unsur atau bagian, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993: 31).

Metode yang digunakan dalam penyajian hasil analisis data pada metode ini adalah metode informal. Menurut Sudaryanto (1993: 145), penyajian hasil analisis data dengan metode informal dilakukan dengan cara merumuskan dengan menggunakan kata-kata yang biasa. Rumus atau kaidah yang disampaikan dengan kata-kata biasa adalah kata-kata yang mudah dipahami. Hasil dari pengumpulan data dan analisis data dijelaskan secara rinci dengan kata-kata yang diuraikan dalam penelitian ini.

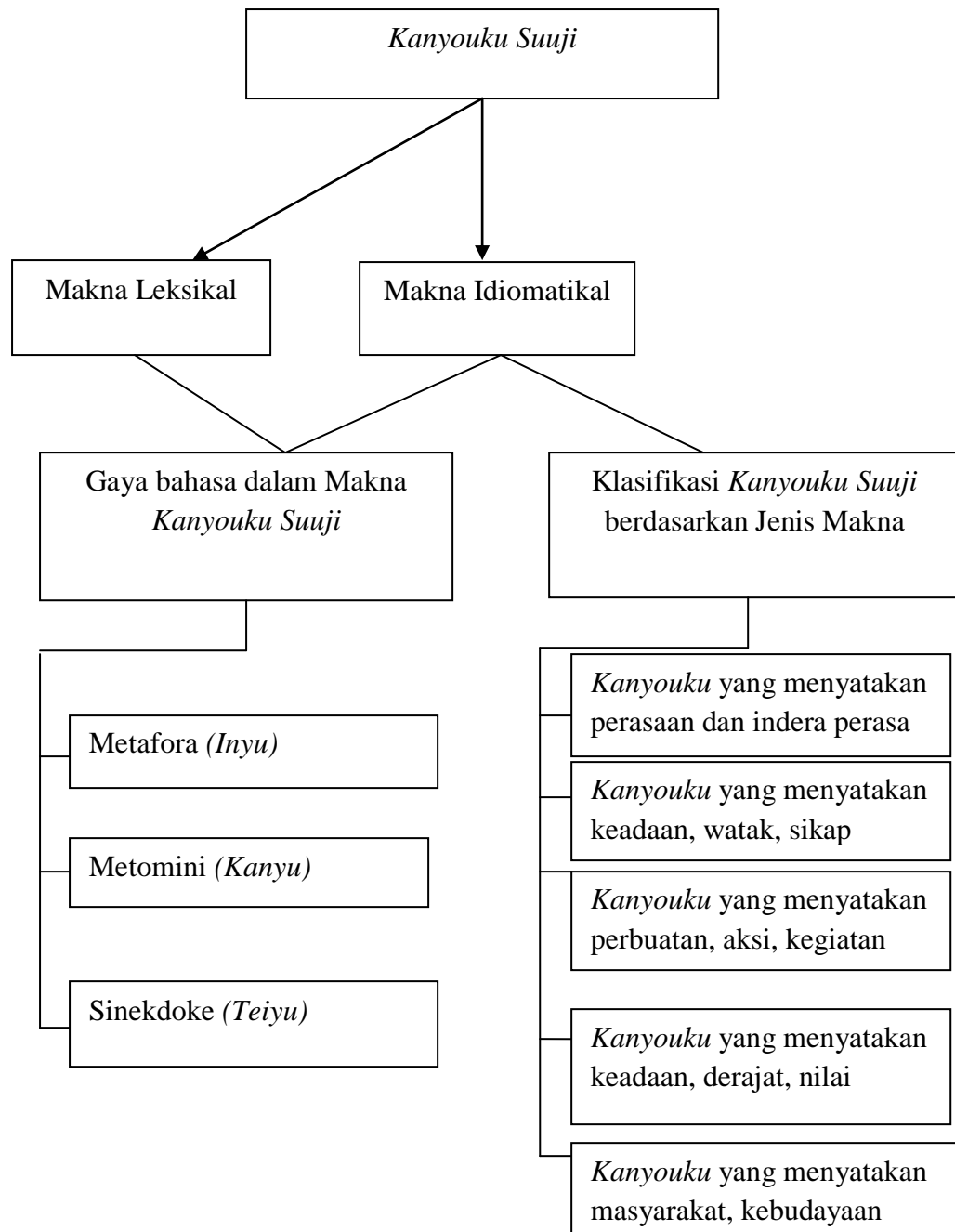
Contoh analisis data:

No	Data <i>Kanyouku</i>	Makna Leksikal	Makna Idiomatikal
1	一日千秋の思 い (<i>ichi jitsu senshuu no omoi</i>)	beranggapan satu hari seribu musim gugur	menunggu dengan rasa rindu dan tidak sabar untuk segera bertemu
<p>Kalimat : <u>あなたのお帰りを一日千秋の思いでお待ちしております。</u> www.nihongomaster.com <i>(anata no okaeri wo ichi jitsu senshuu no omoi de omachishite imasu.)</i> “aku menantikan kembalinya diri mu dengan rasa rindu dan tidak sabar untuk segera bertemu”</p>			
<p>Analisis : 一日千秋の思 (ichi jitsu senshuu no omoi) secara leksikal memiliki makna beranggapan satu hari seribu musim sedangkan secara</p>			

idiomatikal menunggu dengan rasa rindu dan tidak sabar untuk segera bertemu. Makna yang muncul dari *kanyouku* 一日千秋の思い (*ichi jitsu senshuu no omoi*) dapat dihubungkan dengan makna leksikalnya. Karena seseorang beranggapan satu hari seribu musim gugur merupakan sebuah waktu yang sangat panjang bagi seseorang yang sedang menunggu satu sama lain dan karena waktu menunggu yang sangat lama tersebut akan membuat orang akan sangat rindu dan tidak sabar untuk bertemu lagi. Jadi, *kanyouku* 一日千秋の思い (*ichi jitsu senshuu no omoi*) mempunyai hubungan sebab akibat antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya, yaitu ‘beranggapan satu hari seribu musim gugur’, dapat diartikan bahwa seseorang yang menunggu dengan rasa rindu dan tidak sabar untuk bertemu. Hubungan sebab-akibat antara kedua makna tersebut merupakan salah satu bentuk dari majas atau gaya bahasa metomini. Oleh karena itu, *kanyouku* 一日千秋の思い (*ichi jitsu senshuu no omoi*) ‘beranggapan satu hari seribu musim’ dapat digunakan untuk mengungkapkan ‘menunggu dengan rasa rindu dan tidak sabar untuk bertemu’.

Klasifikasi : Berdasarkan makna idiomatikal *kanyouku* 一日千秋の思い (*ichi jitsu senshuu no omoi*) yang memiliki arti **“Menunggu dengan rasa rindu dan tidak sabar untuk segera bertemu”** termasuk kepada klasifikasi makna **kelompok III**, yaitu *kanyouku* yang menyatakan perbuatan, aksi dan kegiatan / 行為、動作、行動を表

す慣用句 (*Koui, dousa, koudou o arawasu kanyouku*) karena dilihat dari konteks di atas menyatakan sebuah perbuatan seseorang dalam menunggu dengan perasaan rindu.



Gambar 1. Kerangka konseptual